

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia karena pendidikan merupakan penunjang kehidupan. Manusia tidak akan bisa lepas dari pendidikan, karena dengan pendidikan kita belajar apapun untuk menjadi manusia yang mampu mengembangkan kemampuan diri dan kualitas diri agar dapat melangsungkan kehidupan dengan baik. Sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Sagala (dalam Sujana, 2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa ‘pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku siswa didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada’.

Terlepas dari pengertiannya pendidikan tentu memiliki fungsi, adapun fungsi pendidikan menurut UUSPN No 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 yaitu “... membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sedangkan fungsi pendidikan menurut Tirtarahardja dan Sulo (2010) ada empat yaitu pendidikan sebagai proses transformasi budaya, pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara, pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja.

Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Namun pendidikan yang dikenal oleh masyarakat lebih kepada pendidikan formal yaitu sekolah. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dapat mengembangkan manusia baik dari segi pengembangan intelektual, kepribadian, serta keterampilan. Pendidikan formal dilakukan di dalam suatu lembaga secara terprogram dengan materi pendidikan yang telah disiapkan dan dilaksanakan secara metadis, sistematis, intensif, efektif dan efisien dengan ruang dan waktu yang telah ditentukan.

Pelaksanaan pendidikan formal tentu saja memiliki tujuan yang ingin dicapai hal ini tertuang pada tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu "...untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional maka dibutuhkan mutu atau kualitas pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Namun pada kenyataannya mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berarti tujuan pendidikan belum tercapai. Hal ini didukung oleh fakta yang menyebutkan bahwa "Berdasarkan data dari *The Learning Curve Pearson 2014* sebuah lembaga pemeringkatan pendidikan dunia, memaparkan bahwa Indonesia menduduki posisi terakhir dalam mutu pendidikan di seluruh dunia" (Lestarini, 2014).

Untuk itu Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan mengembangkan kurikulum, meningkatkan kualitas guru, mengadakan fasilitas sekolah yang menunjang pembelajaran, dan lain-lain. Dari sekian banyak upaya yang dilakukan guru merupakan yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan.

Guru adalah salah satu komponen yang sangat penting di dalam suatu proses pembelajaran. Guru memiliki peran sebagai pengatur pembelajaran dan pelaksana pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa guru merupakan *centered* dalam pembelajaran. Dan dalam PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa "Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional". Salah satu standar kualifikasi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik seorang guru dimana seorang guru harus menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Seorang guru harus mampu menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI.

Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif, efektif, dan interaktif sehingga tujuan pendidikan akan tercapai. Salah satu pembelajaran di sekolah yaitu pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). IPA merupakan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia karena mempelajari segala sesuatu yang ada di muka bumi. IPA diajarkan dimulai dari sekolah dasar (SD) karena, IPA sangat penting untuk dipelajari, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Usman (dalam Sujana, 2013) yakni: a) bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa sebab IPA merupakan dasar teknologi, sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan, b) bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis, c) bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka, dan d) mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Dilihat dari pentingnya IPA dalam kehidupan dapat kita simpulkan bahwa IPA harus dipelajari dengan baik agar kualitas kehidupan manusia juga lebih baik.

Ada banyak materi IPA yang dipelajari oleh siswa di dalam sekolah, salah satunya yaitu materi tentang sistem pencernaan manusia yang dipelajari di kelas V SD. Tercapai atau tidaknya tujuan dalam proses pembelajaran IPA dapat dilihat melalui hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil *study literatur* terhadap data hasil UN siswa SD tahun ajaran 2013/2014 di salah satu UPTD yang berada di Kecamatan Cisarua. Pada data tersebut menyatakan bahwa tujuh SD di Kecamatan Cisarua dalam UN masih dibawah rata-rata dengan rata-rata keseluruhan sebesar 23,418. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah.

Banyak cara yang bisa ditempuh untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar dengan menggunakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa akan lebih bersemangat untuk belajar memahami materi yang diberikan oleh guru dan nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Setelah melihat kenyataan di lapangan, peneliti berusaha memberi solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi. Yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan yaitu *quantum teaching*.

Mahfudz (2012, hlm. 32) menyatakan bahwa *quantum teaching* “...menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan dengan cara melibatkan semua unsur yang ada pada diri siswa dilingkungan belajarnya melalui interaksi di dalam kelas”. Sedangkan, DePorter dkk. (2000) mengungkapkan bahwa *quantum teaching* menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar dengan memadukan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah apapun mata pelajarannya. Dan dengan menggunakan *quantum teaching* guru akan mampu menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar yang akan melejitkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peniliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Imroatul, A (2010) dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Peredaran Darah Manusia Melalui Media Labirin dengan Model *Quantum Teaching* di Kelas V SDN Lemahabang Kulon Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon” menyatakan bahwa *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari ketuntasan nilai siswa sebelum menggunakan *quantum teaching* sebanyak 3 orang siswa yang dinyatakan tuntas dari 34 siswa, tetapi setelah menggunakan *quantum teaching* selama 3 siklus ada 31 siswa yang tuntas dari 34 siswa. Selain itu Miati dkk. (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Pandansari Tahun Ajaran 2012/2013” juga menyatakan bahwa model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan pembelajaran IPA. Hal ini terlihat dari presentase ketuntasan nilai siswa sebelum menggunakan quantum teaching 23% dan setelah menggunakan *quantum teaching* selama 3 siklus menjadi 87%.

Agar pembelajaran dapat dikatakan pembelajaran *quantum teaching* ada beberapa cara yang harus diterapkan dalam pembelajaran yaitu : 1) menciptakan pembelajaran yang menyenangkan; 2) melibatkan secara aktif seluruh alat indra siswa sosio-emosional siswa; 3) mengembangkan kemampuan otak siswa secara

maksimal melalui pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir analitis, kritis, dan pemecahan masalah; 4) menciptakan pembelajaran yang terbuka; 5) melakukan pembelajaran dimulai dari apa yang sudah diketahui siswa (Mahfudz, 2012). Selain itu Yuliati dkk. (2014, hlm. 3) mengungkapkan ciri-ciri pembelajaran *quantum teaching* yaitu.

- (1) penggunaan musik dengan tujuan-tujuan tertentu, (2) pemanfaatan ikon-ikon sugestif yang membangkitkan semangat belajar siswa, (3) penggunaan stasiun-stasiun kecerdasan untuk memudahkan siswa belajar sesuai dengan modalitas kecerdasannya, (4) penggunaan bahasa yang unggul, (5) suasana belajar yang saling memberdayakan, dan (6) penyajian materi pelajaran yang prima.

Kerangka pembelajaran *quantum teaching* dilaksanakan secara berurutan, kerangka pembelajaran tersebut dikenal dengan istilah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan). Berikut penjelasan dari kerangka pembelajaran TANDUR: 1) tumbuhkan, guru menumbuhkan minat belajar siswa dengan memberitahukan manfaat bagi dirinya dan kehidupannya; 2) alami, guru mengajak siswa untuk masuk ke dalam materi yang dipelajari melalui pengalaman langsung baik itu berupa permainan, praktikum, observasi, dan lain-lain; 3) namai, guru membuat suatu kesimpulan bisa berupa konsep, model, rumus, strategi, dan sebuah masukan dari materi yang disampaikan pada langkah alami; 4) demonstrasi, siswa melakukan demonstrasi; 5) ulangi, siswa dan guru melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari; 6) rayakan, guru memberikan penghargaan kepada siswa terhadap usaha dalam proses pembelajaran berupa pujian, tepukan, atau dorongan semangat. Dengan menggunakan kerangka TANDUR, pembelajaran yang dilakukan lebih bersifat konstruktivistik, pembelajaran lebih bermakna karena siswa mencari sendiri materi yang dipelajarinya melalui pengalaman langsung, pembelajaran berlangsung secara *student center*, pembelajaran lebih menyenangkan, dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara siswa dan guru karena disini guru selalu memberikan penghargaan pada setiap usaha yang dilakukan siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengajukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Manusia (Penelitian Eksperimen terhadap

teaching pada materi sistem pencernaan manusia. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu :

- a. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* di kelas eksperimen secara signifikan.
- b. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia dengan pembelajaran konvensional di kelas kontrol secara signifikan.
- c. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* di kelas eksperimen dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
- d. Untuk mengetahui respon siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* pada materi sistem pencernaan manusia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Penelitian ini akan sangat bermanfaat karena secara tidak langsung mereka terbantu dalam belajar materi sistem pencernaan manusia yang memberi peluang siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka secara optimal. Hal ini karena model *quantum teaching* memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Bagi guru

Penelitian ini akan memberikan pengalaman yang bermanfaat dalam merancang pembelajaran. Dari pengalaman tersebut diharapkan guru dapat mengembangkan model pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk memperbaiki kekurangan dari pembelajaran yang telah dilakukan dan menjadikan sekolah terus berkembang menjadi lebih baik lagi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna bagi peneliti karena dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman antara pembaca dengan apa yang dimaksud peneliti atau untuk menghindari ambiguitas maka ada beberapa istilah yang perlu dipahami sebelumnya, diantaranya:

1. Model pembelajaran

Pengertian model pembelajaran menurut Gunter dkk., (dalam Heriawan dkk., 2012, hlm. 1) ‘merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar’. Sedangkan menurut Wulandari (2012) model pembelajaran adalah “suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran”.

Jadi model pembelajaran merupakan kerangka pembelajaran atau cara guru untuk melakukan pembelajaran yang di dalamnya terdapat pendekatan, metode, teknik pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

2. *Quantum Teaching*

Quantum teaching adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dengan menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi dalam kelas (Mahfudz, 2012).

Ciri-ciri pembelajaran *quantum teaching* menurut Yuliati dkk. (2014, hlm.

3) yaitu

- (1) penggunaan musik dengan tujuan-tujuan tertentu,
- (2) pemanfaatan ikon-ikon sugestif yang membangkitkan semangat belajar siswa,
- (3) penggunaan stasiun-stasiun kecerdasan untuk memudahkan siswa belajar sesuai dengan modalitas kecerdasannya,
- (4) penggunaan bahasa yang unggul,
- (5) suasana belajar yang saling memberdayakan, dan
- (6) penyajian materi pelajaran yang prima.

3. Pembelajaran Konvensional

Menurut Djamarah (dalam Kholik, 2011) “metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat

komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran”.

Metode pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pembelajaran yang dilakukan tanpa menggunakan model pembelajaran yang efektif dan tanpa menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan banyak menggunakan metode ceramah.

4. Materi Sistem Pencernaan Manusia

Menurut Sulistyowati & Sukarno (2009, hlm. 10) “Pencernaan adalah proses melumatkan bahan makanan untuk diserap sarinya. Sari-sari makanan akan diserap dan dimanfaatkan oleh tubuh”. Dalam penelitian ini, materi sistem pencernaan manusia yang akan dibelajarkan kepada siswa mengacu pada standar isi kurikulum KTSP untuk kelas V sekolah dasar yaitu mengidentifikasi fungsi organ pencernaan manusia dan hubungannya dengan makanan dan kesehatan.

5. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku tersebut mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor (Sudjana, 2014, hlm. 3). Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil belajar yang mencakup bidang kognitif yakni pengetahuan siswa terhadap materi sistem pencernaan manusia yang diukur menggunakan tes pilihan ganda.